



# JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jUPIIS>

## Sanitasi Pemukiman Bantaran Sungai Deli Dalam Konstruksi Sosial Budaya Kelurahan Bahari Medan Belawan Kota Medan

### *Settlement Sanitation of Deli Riverbanks In Socio-Cultural Construction Kelurahan Bahari Medan Belawan Kota Medan*

Sriwidari Zulfa<sup>1)\*</sup>, Hidayat Amsani<sup>1)</sup> & Fikarwin Zuska<sup>2)</sup>

1) Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan, Indonesia.

2) Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 28 Juli 2020; Direview: 28 Juli 2020; Disetujui: 21 Januari 2021

#### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sanitasi dan kesehatan masyarakat bantaran Sungai Deli yang dikonstruksi secara sosial-budaya. Masalah difokuskan pada peran serta masyarakat dalam memperlakukan limbah rumah tangga, ber MCK, dan memperoleh sumber air bersih serta dan hubungannya terhadap kesehatan masyarakat. Data dikumpulkan berdasarkan pendekatan etnografi yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam dan dianalisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Penduduk bantaran Sungai Deli yang tinggal dalam wilayah pemukiman ilegal melakukan aktifitas MCK di sungai sekaligus menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga. Aktifitas yang bertujuan menjaga kebersihan diri dan kesehatan dilakukan di sungai sekaligus tempat membuang limbah kotoran dan rumah tangga. Aktifitas pemanfaatan sungai sebagai tempat pembuangan limbah kotoran manusia dan rumah tangga adalah salah satu faktor sanitasi buruk yang mempengaruhi derajat kesehatan. Kajian ini menyimpulkan bahwa kondisi sanitasi pada pemukiman bantaran Sungai Deli disebabkan oleh faktor ekonomi dan pengetahuan. Untuk memperbaiki sistem sanitasi bantaran sungai dibutuhkan kerjasama antara penduduk, pemerintah serta penyuluh kesehatan.

**Kata Kunci:** Sanitasi, Sosial-Budaya, Pemukiman Bantaran Sungai

#### Abstract

*This paper aims to determine the sanitation and health conditions of the people on the banks of the Deli river which are constructed socially and culturally. The problem is focused on community participation in treating household waste, using toilets, and obtaining clean water sources and their relationship to public health. Data were collected based on an ethnographic approach, namely through observation and in-depth interviews which were analyzed qualitatively. The results of this study are the residents of the riverbanks of Deli who live in illegal settlements, carry out activities such as toilets in the river and at the same time use the river as a place for household waste disposal. Activities aimed at maintaining personal hygiene and health are carried out in rivers as well as places for disposing of sewage and household waste. The activity of using rivers as a place to dispose of human and household waste is one of the factors of poor sanitation that affects health status. This study concludes that the sanitary conditions in the residential banks of the Deli River are caused by economic and knowledge factors. Improving the riverbank sanitation system requires collaboration between the community, government and health educators.*

**Kata Kunci:** Sanitasi, Sosial-Budaya, Pemukiman Bantaran Sungai

**How to Cite:** Zulfa, S. Amsani, H. & Zuska, F. (2020). Sanitasi Pemukiman Bantaran Sungai Deli dalam Konstruksi Sosial Budaya Kelurahan Bahari Medan Belawan Kota medan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 13 (1): 59-65.

\*Corresponding author:

E-mail: [sriwidarizulfa@gmail.com](mailto:sriwidarizulfa@gmail.com)

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

## PENDAHULUAN

Kebersihan dan kesehatan merupakan isu penting bagi setiap Negara. Indonesia pada tahun 2013 'dianugerahi' gelar negara dengan sanitasi buruk kedua di dunia, setelah India menurut data World Health Organization (WHO). Profil kesehatan Indonesia tahun 2017 mengungkapkan sebanyak 97 juta atau 37% dari penduduk Indonesia hingga saat ini belum memiliki akses terhadap air minum yang layak, 120 juta atau 47% penduduk belum memiliki akses terhadap sanitasi yang layak, dan 51 juta penduduk masih melakukan praktek buang air besar (BAB) sembarangan di sungai, laut, atau di permukaan tanah. Hal tersebut menjadi sebuah indikator, bahwa perilaku sehat dan lingkungan sehat belum terlakoni.

Kajian-kajian mengenai kesehatan banyak dikaji dalam bidang budaya karena masalah-masalah kesehatan bukan saja semata-mata masalah medis, melainkan juga masalah sosial-budaya. Sanitasi yang layak sangat mendukung peningkatan kesehatan. Namun di beberapa wilayah di Indonesia pengelolaan limbah secara tepat masih belum terpenuhi sehingga masih banyak wilayah dengan sanitasi yang buruk (Mury et al., 2020). Hal itu dapat berdampak langsung pada penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, sehingga menjadi permasalahan tersendiri dan menghambat proses peningkatan derajat kesehatan di Indonesia. Pemanfaatan sungai sebagai sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) sekaligus tempat pembuangan limbah rumah tangga tentu mencemari sungai, dan imbasnya kembali pada penduduk bantaran sungai, yang mana sungai akan menjadi sarana penyebaran penyakit.

Pemukiman bantaran sungai adalah salah satu masalah yang masih terus dihadapi oleh sebagian Kota besar di Indonesia. Pemukiman bantaran Sungai Deli adalah pemukiman yang didirikan oleh masyarakat tanpa perizinan resmi atau ilegal. Ada aturan-aturan pemerintah yang

menegaskan bahwa dilarangnya bermukim di bantaran sungai.

Aturan pemerintah yang berkaitan dengan pemukiman di wilayah bantaran sungai salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai. Mengingat air merupakan sebuah kebutuhan terpenting bagi manusia, mendirikan hunian di dekat sumber air atau bantaran sungai dianggap sebuah langkah bertahan di tengah kesulitan ekonomi bagi penduduk dengan kondisi pendapatan rendah. Sanitasi buruk apabila tidak diatasi dan terus berlanjut, tidak hanya berdampak pada penyebaran penyakit, tapi juga berperan dalam meningkatkan angka stunting pada anak. Sebab lingkungan yang penuh tekanan dapat menyebabkan pengasuhan yang kurang optimal pada anak. Selanjutnya, stunting pada anak akan menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia dan kembali menyebabkan rendahnya kemampuan ekonomi. Pola inilah yang menyebabkan sulitnya masyarakat keluar dari bantaran sungai.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dari Spradley untuk memahami dan mengungkapkan tentang permasalahan yang diangkat dan hendak diteliti oleh peneliti. metode etnografi yang digunakan oleh peneliti adalah di kenal dengan nama, *Developmental Research Sequence* atau Alur Penelitian Maju Bertahap dan tujuan utamanya adalah memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (*native's point of view*), sehingga data yang dikumpulkan adalah data kualitatif (Spredley, 1997).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi partisipasi dengan pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus

menerus dari fokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan data lapangan. Studi pustaka digunakan dalam pengumpulan data-data melalui sumber buku-buku, jurnal, tesis, disertasi dan media internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemukiman Penduduk

Penduduk Kelurahan Belawan Bahari adalah masyarakat yang heterogen yang terdiri dari banyak etnis. Heterogenitas tidak menimbulkan konflik bahkan menimbulkan harmoni yang serasi yang ditandai dengan tidak adanya perselisihan antar etnis, bahkan menimbulkan rasa toleransi antar sesama dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Belawan Bahari.

Masyarakat Belawan Bahari “terpaksa” membangun hunian di bantaran sungai dikarenakan faktor ekonomi. Para penduduk bantaran Sungai Deli rata-rata termasuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah dengan sebagian besar mata pencaharian penduduk bantaran sungai adalah sebagai nelayan, buruh atau usaha kaki lima.

Bantaran sungai adalah wilayah yang tidak ideal dijadikan sebagai pemukiman karena bantaran sungai merupakan daerah resapan air dan menampung luapan air saat curah hujan tinggi. Pemukiman bantaran Sungai Deli di kelurahan bahari kecamatan Medan Belawan salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya keterbatasan ekonomi warga. “Ya mau kekmana lagi lah kak, kami ni kan orang susah, untuk makan payah Cuma buruh nelayan aja mau nyewa rumah bayar sewa nya gak sanggup. Tadinya kami sebelum disinipun ya nyewa cumak lama-lama gak sanggup ya utang dulu sama keluarga bkin rumah lah disini.” Kata Zaitun salah satu penduduk.

Sebagian besar rumah yang didirikan di bantaran Sungai Deli Medan Belawan tidak memiliki kamar mandi atau toilet yang layak. Kegiatan MCK dilakukan di pinggir sungai dengan mendirikan toilet yang terbuat dari terpal di atas sungai dengan saluran pembuangan langsung ke

sungai. Tidak hanya itu saja, kegiatan mencuci peralatan makan dan pakaian juga dilakukan di pinggir sungai dan menggunakan air sungai. Tidak ada fasilitas air bersih untuk berMCK. Air bersih yang diupayakan penduduk adalah untuk kebutuhan minum yaitu air isi ulang.



Gambar 1. Kamar mandi non permanen salah satu penduduk bantaran Sungai Deli. (Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi)

Dalam teori ekologi bahwa manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Dengan demikian lingkungan pinggir laut dengan sungainya sengaja dipilih agar mudah dalam memenuhi kehidupan sehari-hari karena berdekatan dengan sumber air dan sumber bahan makanan serta sumber mata pencaharian.

Bagi penduduk bantaran sungai, Sungai Deli menjadi salah satu sumber air. Sungai Deli memenuhi kebutuhan air untuk segala kegiatan sehari-hari dan juga kebutuhan mata pencaharian penduduk bantaran sungai yaitu mencari ikan. Tinggal di bantaran sungai merupakan langkah bertahan dari sulitnya ekonomi penduduk dimana tinggal di pemukiman bantaran sungai sangat membantu kehidupan. Seperti diketahui, sebagian besar penduduk yang tidak tinggal di pemukiman bantaran Sungai Deli bebas biaya pajak tempat tinggal, biaya listrik dan air. Hal tersebut dikarenakan sumber air yang

melimpah yang didapatkan secara Cuma-Cuma yaitu air sungai.

Bagaimana suatu kelompok masyarakat membangun sebuah pemukiman liar di bantaran sungai karena alasan ekonomi merupakan pilihan yang harus diambil sebagai bentuk adaptasi dan upaya untuk bertahan hidup (Suharyanto et al., (2017). Namun suatu pola perilaku pemanfaatan sungai dan perilaku sanitasi adalah hal berbeda yang dapat berubah seiring waktu apabila diintervensi dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai kebersihan dan kesehatan yang sesuai.

Biaya hidup di pemukiman bantaran sungai yang “murah” menyebabkan penduduk kurang mempertimbangkan sanitasi dan resiko kesehatan yang harus dihadapi ketika memutuskan tinggal di bantaran Sungai Deli. Sanitasi di pemukiman bantaran sungai cenderung buruk dan sanitasi buruk mempengaruhi kesehatan penduduk dan menimbulkan dampak pula bagi kualitas hidup penduduk bantaran sungai.

### **Kondisi Sanitasi dan Kesehatan Masyarakat**

Perilaku untuk menjaga dan mengupayakan sanitasi yang baik atau Perilaku Sanitasi adalah perilaku yang mengacu pada suatu usaha-usaha pencegahan penyakit dengan melenyapkan atau mengendalikan faktor-faktor risiko lingkungan yang merupakan mata rantai penularan penyakit. Sedangkan upaya yang harus dilakukan dalam menjaga dan memelihara kesehatan lingkungan adalah obyek sanitasi meliputi seluruh tempat kita tinggal/bekerja. Dan usaha-usaha yang tercakup dalam perilaku sanitasi adalah;

1. Penyediaan air bersih/air minum (*water supply*)
2. Pengolahan makanan (*food sanitation*)
3. Pengolahan sampah
4. Pembuangan Kotoran Manusia dan Limbah Rumah Tangga

Pada pemukiman bantaran Sungai Deli Belawan bahari, air bersih masih

belum tersedia. Air untuk konsumsi menggunakan air isi ulang yang dibeli oleh penduduk yang langsung dikonsumsi tanpa dilakukan proses memasak air hingga mendidih.

Pengolahan sampah dan pembuangan Limbah rumah tangga dan kotoran manusia dilakukan di sungai. Begitu juga dengan MCK yang juga dilakukan di sungai seperti kata Junaidi (32) salah satu penduduk bantaran sungai “Iya, kami warga disini kalau mau cuci baju, cuci piring, mandi, buang air besar ya di sungai memang sudah dari dulu di sungai, karena warga disini memang tidak ada kamar mandinya, dulu air sungainya ini masih bersih, masih jernih dasarnya masih bisa kita liat, kalau sekarang ya yang kayak kita lihat inilah”.

Salah satu faktor yang mendasari Perwujudan perilaku adalah pengetahuan serta nilai-nilai yang melekat pada individu tersebut. Pengetahuan dan nilai-nilai tersebut merupakan acuan bagi penduduk masyarakat dalam melakukan berbagai tindakan termasuk melakukan aktivitas mandi, cuci, kakus yang dilakukan di sungai serta merupakan latar belakang terbentuknya sebuah kondisi sanitasi. Begitu juga dengan sanitasi pemukiman bantaran Sungai Deli saat ini. Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang yang muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan yang hanya didasarkan pada penekanan pengetahuan tapi tidak menekankan pada pengalaman biasanya akan mudah terlupakan.

Jenjang pendidikan tidak dapat merepresentasikan dan menjadi tolak ukur pengetahuan penduduk masyarakat secara umum. Berdasarkan taraf pendidikan, sebagian besar penduduk merupakan tamatan sekolah dasar dan menengah pertama. Namun, tidak dapat dipungkiri dunia pendidikan menjadi salah satu sarana awal ditanamkannya nilai-nilai

mengenai kebersihan dan kesehatan selain keluarga dan lingkungan sekitar suatu individu. Persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya terhadap objek yang bersangkutan. Pengetahuan dan pengalaman tersebut salah satunya didapatkan dari pendidikan.

Pemahaman dan konsep mengenai apa itu bersih, sehat dalam konstruksi penduduk bantaran Sungai Deli Belawan Bahari pun berbeda. Pemahaman mengenai bersih, sehat dan sanitasi tentu saling berkaitan dan penting untuk dipahami. Bagaimana pola hidup bersih untuk mewujudkan sanitasi yang baik dengan tujuan kesehatan.

Misalnya dalam dunia kesehatan, bersih merupakan indikator dari ukuran tersendiri dan tentu terukur sebagai medis, namun bersih bagi masyarakat bantaran sungai tidak sama dengan persepsi medis. Sementara baik dari segi medis dan sosial-budaya keduanya juga penting. Oleh karena itu, begitu pula dalam memahami dan mewujudkan bersih kita juga harus menggunakan pendekatan sosial budaya.

Perilaku bersih didefinisikan sebagai suatu tindakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis yang disengaja dalam pembudayaan hidup bersih. Namun sebagian penduduk pemukiman bantaran sungai mengartikan bersih secara sederhana seperti keadaan dimana tubuh tidak kotor atau melakukan usaha-usaha yang menjauhkan kotoran yang kasat mata atau terlihat seperti mandi, cuci tangan, menyapu rumah, mencuci pakaian, menyikat gigi dan sebagainya untuk mencapai suatu kebersihan. Meskipun usaha-usaha pembersihan untuk menjaga kesehatan itu dilakukan di sungai dimana sungai juga sebagai tempat membuang sampah dan buang air.

Proses mandi bagi penduduk bantaran sungai yang dilakukan di sungai adalah suatu bentuk menjaga kebersihan. Meskipun hal tersebut tidak selaras dengan

konsep bersih bagi tenaga medis atau persepsi masyarakat lainnya yang menganggap air sungai kotor dan tidak layak digunakan untuk mandi atau mencuci peralatan makan dan pakaian. Namun konsep bersih yang dikonstruksi oleh penduduk Bantaran Sungai Deli air sungai sama dengan air pada umumnya yaitu sarana untuk membersihkan diri dan mencuci.

Konstruksi sosial-budaya masyarakat bantaran Sungai Deli mengenai air sungai yang dianggap “bersih” dan “layak” sebagai sumber air untuk berbagai kebutuhan dan aktifitas sehari-hari juga merupakan faktor sanitasi buruk yang tidak mudah dirubah.

Selain konsep bersih, Penduduk Bantaran Sungai Belawan Bahari juga memiliki konsep sendiri tentang penyakit. Kurangnya sarana dan prasarana sanitasi berdampak pada masalah kesehatan lainnya selain diare seperti infeksi trachoma dan cacangan juga *Scabies* atau bermacam penyakit kulit. Hampir sebagian besar Informan, anaknya sedang mengalami penyakit kulit. Penyakit kulit yang umumnya terjadi pada anak yang tinggal di pemukiman kumuh khususnya pemukiman bantaran sungai tidak terlalu dianggap sebagai permasalahan serius bagi para orang tua. Penyakit kulit dianggap penyakit umum yang biasa dialami anak-anak karena aktivitas anak yang suka bermain di tempat kotor dan penyakit kulit ini dianggap tidak menyebabkan kematian. Meskipun dalam kondisi sedang mengalami penyakit kulit, bagi penduduk bantaran sungai, anak-anak mereka dalam keadaan sehat.

Meskipun penyakit kulit tidak menyebabkan kematian, penyakit kulit dengan gejala yaitu rasa gatal yang menyengat akan mengganggu kenyamanan anak dan mengganggu aktifitas anak. Rasa gatal akan semakin parah di malam hari dan akan mengurangi kualitas tidur anak. Kualitas tidur yang kurang baik juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Belum lagi penyakit

gatal akan mengganggu aktifitas anak dalam mengenyam pendidikan.

Pilihan perobatan yang dilakukan oleh kebanyakan informan di Bantaran Sungai Deli adalah perobatan alami yang dilakukan sendiri di rumah dengan menggunakan resep-resep turun temurun dari orang tua dahulu. Apabila tingkat sakit yang dialami lebih parah maka penduduk akan ke Bidan terdekat untuk berobat. Namun, tidak ada yang memilih rumah sakit atau dokter sebagai tujuan awal untuk melakukan perobatan ketika sakit. Hal tersebut diungkapkan oleh Sariah (40) "Kurek gini gada berobat-berobat karna memang udah biasa kekgitu, ya paling usahanya di kasi minyak aja dibalur, sama masak kunyit aja. Tapi kalo sakit perut, mencret gak baik-baik, demam gak baik-baik biasanya berobat ke bidan dekat sini aja atau beli obat di kede-kede".

Dari hasil penelitian di lapangan, kondisi yang mengacu pada kesehatan ibu dan bayi adalah jumlah kematian bayi. Dalam profil kesehatan puskesmas belawan, angka kematian bayi yang tercatat adalah nol. Namun pada saat dilakukan wawancara terhadap tenaga kesehatan setempat. Ia mengatakan bahwa jumlah kematian bayi cukup tinggi dan sering terjadi. Pada penduduk bantaran Sungai Deli sendiri, sebagian besar informan memiliki riwayat meninggalnya salah satu anak pada saat usia bayi atau balita. Dari informasi tersebut, dapat dilihat bahwa kematian anak usia dini di Pemukiman bantaran Sungai tidak jarang terjadi. Namun sulit untuk menyimpulkan apa penyebab pasti dari meninggalnya anak dari informan karena minimnya pengetahuan informan mengenai penyakit dan gangguan kesehatan khususnya bayi. Selain kesehatan ibu dan anak, kekurangan gizi atau malnutrisi adalah kasus yang sering terjadi di pemukiman dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

McElroy & Townsend (1985), mengatakan bahwa "Nutrition is heavily determined by ecology and economics."

Yang maksudnya adalah bahwa Nutrisi sangat ditentukan oleh ekologi dan ekonomi.

## SIMPULAN

Sanitasi di Pemukiman Bantaran Sungai Deli Kelurahan Bahari dapat dikatakan buruk sama seperti kondisi sanitasi pemukiman kumuh lainnya. Hal itu dikarenakan warga Pemukiman Bantaran Sungai Deli melakukan aktifitas pemanfaatan Sungai yang menurunkan kualitas lingkungan. Perilaku Masyarakat daerah Bantaran sungai tersebut memiliki andil dalam pencemaran pada sungai serta dalam jangka panjang akan merugikan orang banyak karena bisa memicu terjadinya banjir. Tidak hanya dampaknya pada lingkungan, kondisi sanitasi dan perilaku masyarakat pemukiman Bantaran sungai Juga sangat berdampak pada kesehatan Warga bantaran Sungai.

Hampir seluruh warga bantaran Sungai Deli melakukan MCK di Sungai sekaligus membuang sampah dan limbah rumah tangga dan kotoran manusia di Sungai. Pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK serta pembuangan limbah Rumah Tangga dan Kotoran manusia oleh masyarakat di bantaran Sungai Deli Kelurahan Bahari dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, Pendidikan maupun sosial budaya. Faktor-faktor tersebut saling terkait sehingga mendorong adanya tindakan atau perilaku dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK. Faktor penyebab tersebut diantaranya adalah kurangnya Pemahaman dan pengetahuan warga mengenai sanitasi, kurangnya kesadaran, keterbatasan sarana dan prasarana dari pemerintah, serta kurangnya sosialisasi dan pandangan mengenai lingkungan dan dampaknya bagi kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, S.H. (1997). *Sungai dan Air Ciliwung, sebuah kajian etnoekologi*. Jakarta: Prisma

- Anderson, B.G. & Foster, G.M. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Lillis, M.P. & Tian, R.G. (2010). Cultural Issues in the Business World: An Anthropological Perspective: *Journal of Social Sciences*. New York: 2010 Science Publications. Vol 6 (1): 99-112.
- McElroy, A & Townsend, P.K. (1985). *Medical Anthropology in Ecological Perspective*. USA: Westview Press.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muary, R., Suharyanto, A., Sihite, O., & Nasution, J. (2020). Hutabolon Village Community Behavior in Overcoming Health Problems. *Lakhōmi Journal: Culture*, 1(1), 36-43.
- Muslimin, H. (2019). *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Nasikin, M. (2007). Pemanfaatan Sungai Jajar Sebagai Sarana Mandi, Cuci, dan Kakus, Studi Kasus Terhadap Perilaku Masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Tesis. Semarang: Tesis. Program Pascasarjana UNNES.
- Natsir, S. (2016). Rencana Pengelolaan Sanitasi Lingkungan disekitar Aliran Sungai Mangolo Kabupaten Kolaka. Kendari: Tesis. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo.
- Soejoeti. (2005). *Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI.
- Spradley, P.J. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suharyanto, A. Devi A.S., Juanda, Supriadi P.P., Syafriyeni T., Toho C.M.S., (2017), Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan di Desa Paluh Kurau, Hamparan Perak, Deli serdang,, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3 (1): 11-18
- Van der Geest, S. (2015). Hygiene and sanitation: medical, social and psychological concern. Amsterdam. Canadian Medical Association. 187(17): 1313-1314.
- Van Voorst, R. (2018). *Tempat Terbaik di Dunia (Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal Di Kawasan Kumuh Jakarta)*. Jakarta: Gajah Hidup.
- Womack, M. (2010). *The Anthropology of health and Healing*. United Kingdom: Altamira Press.